

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

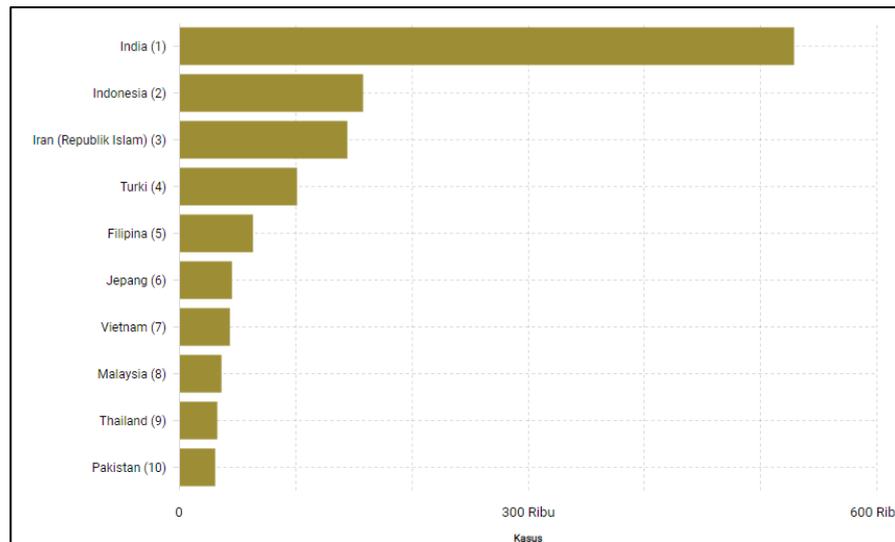
### **1.1. Latar Belakang**

Globalisasi merupakan suatu proses pertukaran atau integrasi data, pandangan, budaya, informasi dan sebagainya yang terjadi di seluruh belahan dunia tidak terkecuali terjadi di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi di berbagai bidang seperti di bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, informasi, pariwisata dan masih banyak lainnya. Dengan adanya pengaruh globalisasi mengharuskan suatu individu atau organisasi agar terus mengikuti perkembangan zaman yang terjadi dan terus bisa beradaptasi dengan kondisi baru.

Proses globalisasi dari segi ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam bidang perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung secara terus menerus mengikuti kemajuan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling membutuhkan atau ketergantungan dan juga mempertajam adanya persaingan antarnegara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam kegiatan investasi, finansial serta produksi. Hal ini dapat mengakibatkan adanya persaingan dagang yang terjadi antar negara dan didalam negeri itu sendiri, oleh karena itu suatu usaha atau organisasi perlu terus berinovasi agar dapat tetap suistain dan dapat bersaing dengan para kompetitornya baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Sejak 2019 lalu telah terjadi suatu wabah atau penyakit yang menyerang hampir seluruh belahan dunia yaitu covid-19, yang kemudian ditetapkan sebagai pandemic global oleh WHO sejak Maret 2020. Di Indonesia sendiri covid-19 pertama kali dilaporkan masuk yaitu pada 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April tahun 2020, pandemic covid-19 tersebut sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia. Dibawah ini dapat dilihat 10 negara dengan total kematian akibat covid-19 terbanyak di Asia, yaitu sebagai berikut :

## 10 Negara Terpilih dengan Total Kematian Covid-19 Tertinggi di Asia



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

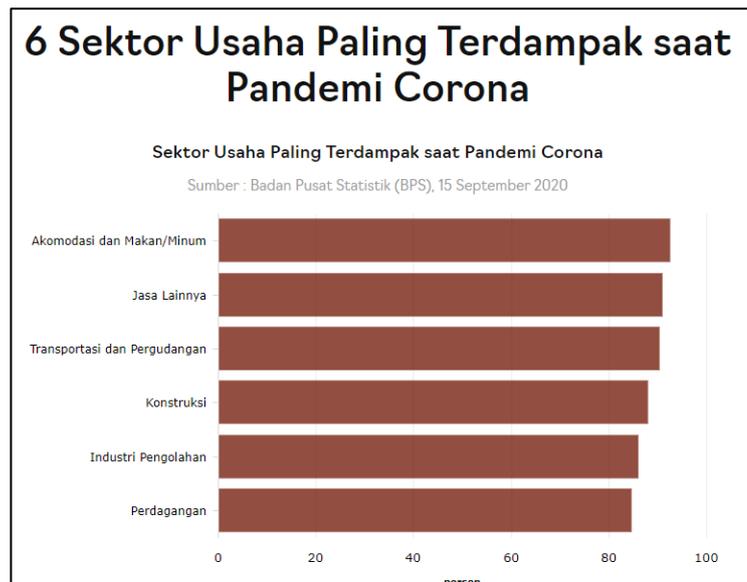
Gambar 1.1 10 Negara Terpilih dengan Total Kematian Covid-19 Tertinggi di Asia

Setiap harinya terdapat kasus baru yang terjadi dari covid-19 ini, hingga saat ini per Oktober 2022, total kasus di Indonesia mencapai 6,45 juta jiwa yang terjangkit covid-19 dan terdapat 158 ribu orang meninggal dunia akibat wabah ini. Sedangkan didunia tercatat sebanyak 233 negara yang mengalami pandemic covid-19 dengan jumlah 627 juta jiwa terjangkit covid-19 dan sebanyak 6,56 juta jiwa meninggal dunia per Bulan Oktober 2022 ini. Indonesia sendiri berada di urutan ke 20 dengan kasus covid terbanyak di dunia, dan Indonesia menduduki peringkat ke-2 dengan kasus kematian akibat covid-19 terbanyak di Asia seperti yang terlihat dari gambar diatas. Atas kasus yang terjadi, berbagai negara merasakan dampak dari pandemic covid-19 ini tidak terkecuali di Indonesia. Dampak dari pandemic covid-19 ini mencakup beberapa bidang seperti pendidikan, ekonomi, pariwisata, transportasi, dan lain sebagainya.

Untuk mencegah atau mengurangi penyebaran virus corona yang terjadi, pemerintah Indonesia menetapkan sejumlah kebijakan yaitu mulai dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), karantina wilayah, pembatasan mobilitas masyarakat hingga *lockdown*. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini juga memberikan dampak yang besar bagi perekonomian di Indonesia, banyak perusahaan yang tidak dapat beroperasi seperti biasanya, sehingga dengan

pendapatan yang berkurang dan dengan biaya yang tetap harus dikeluarkan, banyak perusahaan yang melakukan pengurangan karyawan atau PHK, menutup beberapa gerai bisnisnya bahkan hingga gulung tikar atau mengalami kebangkrutan dalam usahanya.

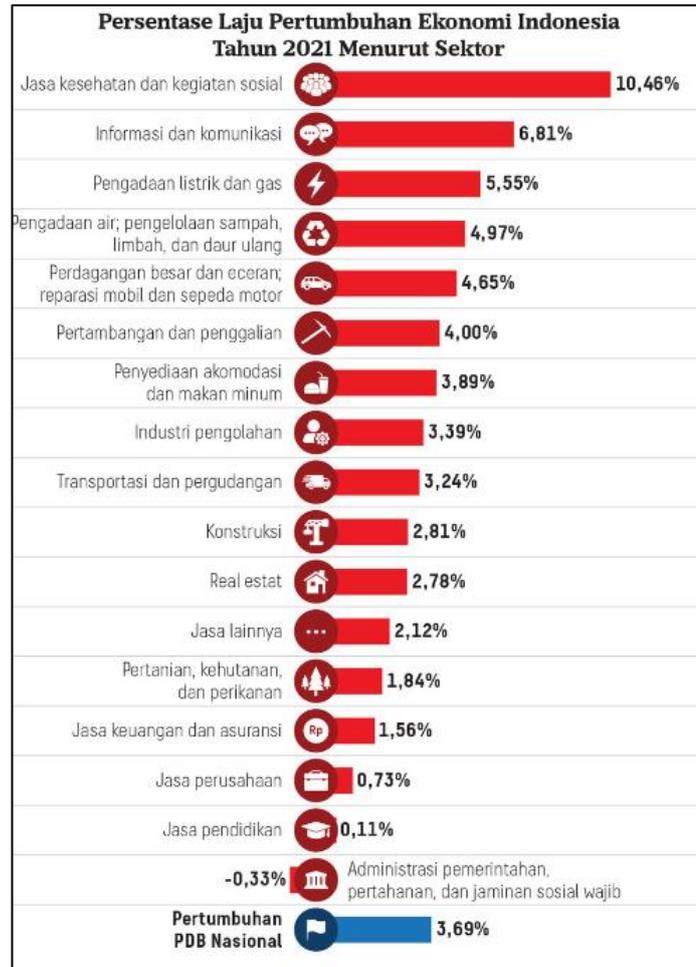
Berdasarkan pandemic covid-19 yang terjadi di Indonesia, berikut merupakan sektor-sektor usaha yang paling terdampak covid-19, dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020

Gambar 1.2 6 Sektor Usaha Paling Terdampak Saat Pandemi Corona

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebesar 82,85% perusahaan terdampak oleh pandemi Covid-19 dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Indonesia dari berbagai sektor yang ada. Dapat dilihat dari tabel diatas, berdasarkan sektornya, usaha akomodasi dan makan/minum merupakan sektor yang paling banyak mengalami penurunan pendapatan, yakni 92,47%. Jasa lainnya menjadi sektor yang mengalami penurunan pendapatan terbanyak kedua, yakni 90,90% setelah sektor akomodasi dan makan/minum. Posisi tersebut disusul oleh sektor transportasi dan pergudangan, konstruksi, industri pengolahan, serta sektor perdagangan yang menjadi sektor terbanyak ke-enam dari hasil survei BPS tersebut. Hasil ini didapatkan setelah BPS melakukan survey terhadap 34.559 pelaku usaha pada 10-26 Juli 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui metode computer assisted web and self interviewing (CASWI) atau survei daring.



Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2021

Gambar 1.3 Presentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2021 Menurut Sektor

Berbeda dengan data pada gambar 1.2 terkait sektor yang terdampak pandemi, gambar 1.3 diatas menjelaskan terkait pertumbuhan usaha yang dialami dari beberapa sektor pada tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistik. Dapat dilihat bahwa sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 10,46%, lalu disusul dengan sektor informasi dan komunikasi dengan besar laju pertumbuhan yaitu 6,81%, selanjutnya berada di urutan ketiga yaitu sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 5,55%, yang kemudian disusul oleh sektor-sektor setelahnya yang dapat dilihat pada gambar 1.3, sektor yang paling rendah yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib yang mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar -0,33%.

Pada masa pandemic covid-19 dimana banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, wajar apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian, kemunduran, PHK maupun sampai gulung tikar. Tetapi berbeda dengan yang dirasakan oleh sektor jasa dan Kesehatan. Sektor ini merupakan sektor yang mencatat pertumbuhan yang paling tinggi, karena sektor ini memberikan peran langsung dalam rangka penanggulangan pandemic covid-19, sektor ini dibutuhkan untuk memberikan pengobatan dan melakukan pencegahan terhadap penyebaran pandemic covid-19. Jasa yang dibutuhkan mulai dari penanganan Kesehatan, test covid, obat-obatan, alat Kesehatan, pemberian vaksinasi dan sebagainya. Oleh karena itu wajar jika sektor ini menunjukkan adanya laju pertumbuhan yang positif dan cukup besar bagi ekonomi Indonesia.

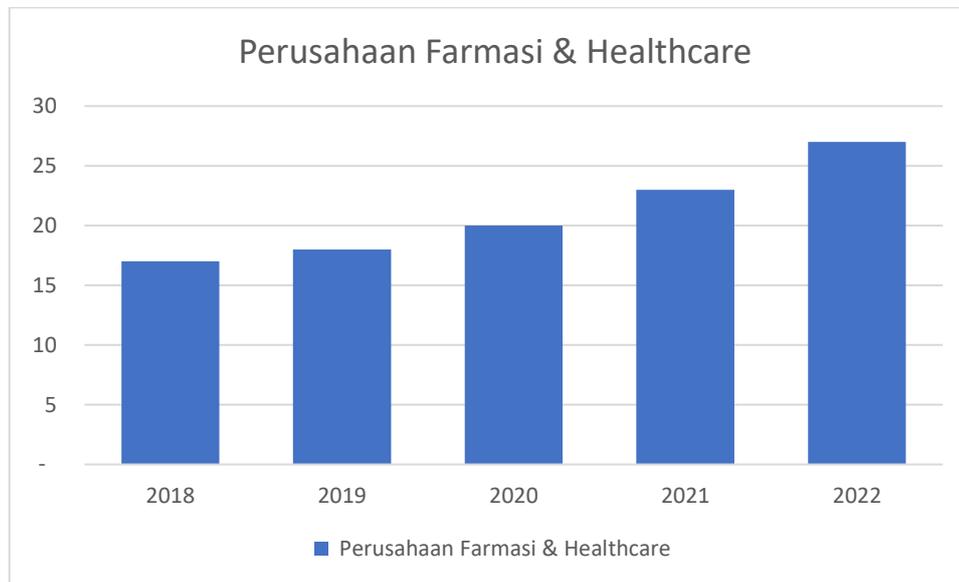


Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2011-2021

Gambar 1.4 Persentase Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Kesehatan terhadap PDB Nasional

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan dari sektor Kesehatan terhadap PDB Nasional mengalami fluktuasi dan terjadi peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 ke 2020 yaitu terjadi peningkatan sebesar 2,9% dari tahun sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik jika dibandingkan dengan situasi kondisi tahun 2020 yaitu karena adanya pandemic covid-19 yang terjadi. Banyak perusahaan dari beberapa sektor yang mengalami kesulitan keuangan bahkan hingga gulung tikar, tetapi sektor Kesehatan ini mengalami peningkatan laju pertumbuhan, bahkan memiliki laju pertumbuhan tertinggi dari tahun-tahun

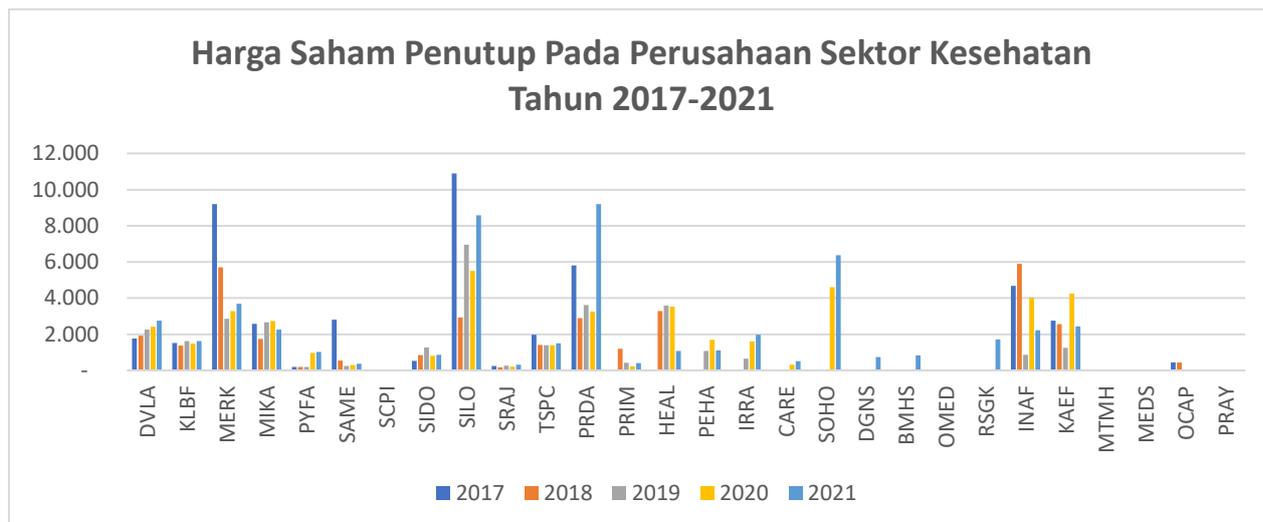
sebelumnya. Oleh karena itu sektor ini menarik untuk diteliti dan dijadikan masalah penelitian.



Sumber : Data diolah dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2022

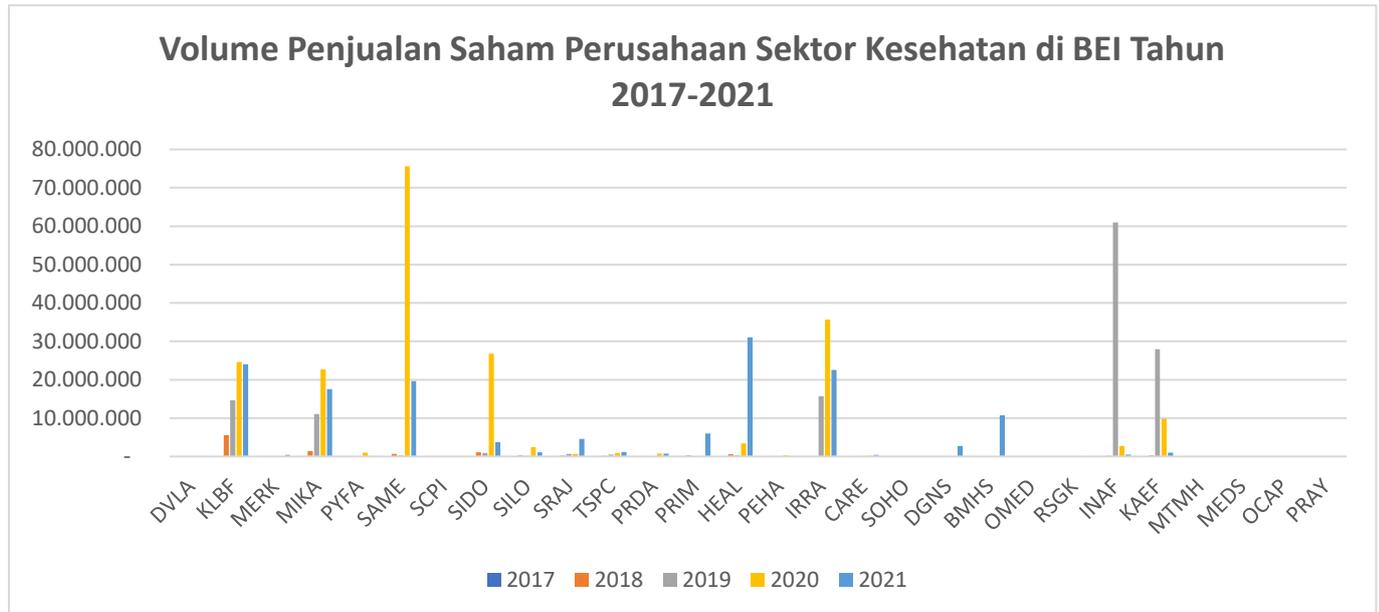
Gambar 1.5 Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Farmasi dan Healthcare di Bursa Efek Indonesia

Dapat diketahui dari grafik diatas bahwa terjadi peningkatan pada jumlah perusahaan farmasi dan healthcare secara gabungan dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir. Terdapat 1 perusahaan baru yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 ke 2019, lalu terdapat 2 perusahaan baru yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 ke 2020, Selanjutnya pada tahun 2020 ke 2021 terdapat 3 perusahaan baru yang memperjualbelikan sahamnya secara *go public* ke masyarakat, lalu disusul pertumbuhan di tahun 2022 yaitu sebanyak 4 perusahaan mulai *go public*. Hal ini mengindikasi bahwa setiap tahunnya terdapat perusahaan baru di sektor kesehatan yang melakukan IPO dari 2019-2022. Perusahaan yang mendaftarkan dirinya sehingga IPO merupakan perusahaan yang relative stabil dan cukup berkembang serta memiliki nilai perusahaan yang baik, oleh karena itu perusahaan tersebut percaya untuk dapat memperjualbelikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.



Sumber : Data diolah dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021  
 Gambar 1.6 Harga Saham Penutup Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2017-2021

Dapat diketahui dari gambar 1.6 diatas yaitu terdapat peningkatan dan penurunan harga saham perusahaan sector Kesehatan secara fluktuatif dari tahun 2017 sampai 2021, dapat dilihat dari gambar diatas bahwa dari perkembangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada perusahaan sektor Kesehatan yang terjadi selama pandemic covid-19, terdapat sebanyak 25% perusahaan sektor Kesehatan yang mengalami penurunan harga saham dari tahun 2019 ke 2020. Harga saham pada tahun 2020 ditandai dengan warna kuning pada gambar diatas. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2021 yang ditandai dengan warna biru muda pada gambar diatas, yaitu terdapat sebanyak 60% dari total perusahaan sektor kesehatan yang berkembang dari tahun 2020 ke 2021 dan terdapat sebanyak 40% perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021. Oleh karena itu hal ini dapat menjadi pembaruan penelitian yaitu adanya inkonsistensi pada perusahaan sektor Kesehatan yaitu secara keseluruhan sektor ini mengalami peningkatan pertumbuhan pendapatan, tetapi sebaliknya dilihat dari harga saham perusahaan, masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan pada harga sahamnya di tahun 2020 dan 2021. Gambar dibawah ini dapat dilihat pergerakan dari volume penjualan saham sektor Kesehatan, yaitu sebagai berikut:



Sumber : Data diolah dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021  
 Gambar 1.7 Volume Penjualan Saham Perusahaan Sektor Kesehatan di BEI Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.7 diatas, dapat diketahui bahwa volume penjualan saham dari perusahaan sektor Kesehatan dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami perubahan secara fluktuatif. Volume penjualan tertinggi rata-rata terjadi pada Tahun 2020 yang ditandai dengan warna kuning pada gambar diatas. Selain itu banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan saham pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020 dimana seharusnya masyarakat sudah mulai terbiasa dengan pandemi covid-19 yang ada dan sudah mulai beradaptasi tetapi sebaliknya terjadi penurunan pada tahun 2020 ke 2021. Berbeda dengan perusahaan-perusahaan lainnya di sektor Kesehatan yang sempat mengalami kenaikan antara tahun 2020 atau di tahun 2021, perusahaan dengan kode INAF dan KAEF justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu dari 2019 sampai ke 2021. Penurunan ini juga cukup signifikan jika dilihat pada gambar diatas. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hal yang kurang tepat yang memicu penurunan volume penjualan saham ini dari tahun ke tahun.

Perbedaan pergerakan tingkat harga saham pada sector Kesehatan salah satunya disebabkan karena adanya kondisi dimana industri farmasi sedang menghadapi *moderate raised* dimana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 mengalami peningkatan signifikan, tetapi

disisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan langsung dengan Covid-19, tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Menurut (Sutarno, 2020) terdapat beberapa produk yang secara langsung mengalami dampak dari wabah Covid-19 seperti Antimo yang identik dengan traveling, mereka cukup merasa tertekan disepanjang tahun 2020 karena adanya PPKM dan pembatasan wilayah. Begitu juga dengan produk etikal/resep, untuk penyakit yang khususnya tidak berhubungan dengan Covid-19, karena jumlah dokter atau dokter gigi yang praktek dan jumlah kunjungan pasien non Covid-19 kerumah sakit menurun tajam selama pandemic terjadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka akan membentuk perbedaan harga saham pada masing-masing perusahaan sector Kesehatan karena adanya perbedaan produk/jasa yang dijual serta kaitannya dengan pandemic. Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain baik individu maupun institusi yang ingin memiliki hak kepemilikan saham perusahaan tersebut. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Karena adanya minat masyarakat yang tinggi terhadap perusahaan sektor Kesehatan, hal ini akan berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan harga sahamnya.

Harga saham merupakan salah satu cara untuk melihat nilai dari suatu perusahaan, hal ini akan membentuk perspektif investor terhadap suatu perusahaan. Harningsih (2019) dalam (Rochmah & Hendra Titisari, 2022) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kinerjanya, yang tercermin dari harga saham yang merupakan hasil dari permintaan dan penawaran pasar modal dan menggambarkan bagaimana pandangan publik terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan adalah bagian dari kemajuan suatu organisasi karena nilai ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keberhasilan pemilik atau investor. Investor dan kreditur perlu mengetahui nilai perusahaan karena akan mendorong mereka untuk menginvestasikan uangnya, dan kreditur perlu mengetahui nilai perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan kewajibannya, sehingga mereka tidak akan takut untuk meminjamkan uangnya kepada perusahaan. Nilai perusahaan ini juga

penting diketahui oleh pihak manajemen, dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan selanjutnya dalam rangka keberlangsungan suatu perusahaan.

Salah satu aspek yang menjadi faktor terhadap nilai perusahaan yaitu apakah suatu perusahaan tengah mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. *Financial distress* merupakan suatu kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu keadaan yang timbul akibat arus kas perusahaan tidak memadai untuk membayarkan utang berjalan atau dapat disebut juga krisis keuangan (Sudrajat dan Wijayanti, 2019). Menurut Yustika (2015) terjadinya *financial distress* karena banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami masalah likuiditas. Apabila kondisi tersebut dibiarkan begitu saja dan berjalan terus menerus tanpa adanya suatu peningkatan yang positif maka dapat menimbulkan kebangkrutan bagi suatu perusahaan.

Berikut salah satu fenomena *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan sector Kesehatan, menurut [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) pada tahun 2020 PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) harus gali lubang tutup lubang untuk menjalankan operasional perusahaan. Pasalnya, pandemi corona (Covid-19) membuat beban keuangan perseroan meningkat. Kondisi ini ditambah lagi adanya piutang yang belum terbayar sebesar Rp 2,2 triliun. Direktur Utama Kimia Farma Verdi Budidarmo buka-bukaan mengenai kondisi ini di sela rapat kerja bersama Komisi VI DPR RI. Akibat pelunasan piutang dari pelanggan terlambat sehingga Kimia Farma membutuhkan modal kerja tambahan. Dia mencatat, Kimia Farma memiliki jumlah pinjaman modal kerja per 30 April sebesar Rp 4,4 triliun untuk membiayai piutang dan persediaan. Dia menegaskan bahwa pencairan piutang dari pemerintah amat dibutuhkan sebagai tambahan modal kerja. Dari hal inilah yang apabila dibiarkan secara terus menerus terjadi di perusahaan akan mengakibatkan kesulitan keuangan atau *financial distress* bagi perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus mengenai kondisi keuangan perusahaan secara berkala.

Keadaan *financial distress* ini tentunya tidak ingin dirasakan oleh semua pelaku usaha dimanapun dan dari sektor apapun. Untuk menghadapi hal tersebut, maka setiap pelaku usaha perlu menetapkan keputusan atau kebijakan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi, dan diharapkan dapat memanfaatkan adanya perkembangan teknologi dan informasi sehingga memungkinkan pelaku usaha agar tetap menjual produk atau jasanya melalui media online atau sosial media dalam

rangka meningkatkan volume penjualannya. Menurut Dwijayanti (2010) dalam (Aurellie Zulfa Islamy et al., 2021) menyatakan bahwa jika kondisi *financial distress* diperkirakan lebih awal, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan upaya dalam rangka memperbaiki kondisi keuangan mereka. Prediksi tersebut akan memberikan dorongan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya, mempersiapkan rencana bisnis untuk memperkecil dampak terjadinya *financial distress* dan mencari solusi untuk keluar dari posisi tersebut bagi perusahaan. Dengan hal itu diharapkan terjadinya *financial distress* dapat dihindari ataupun diminimalisir.

Aspek lain yang mempengaruhi Nilai Perusahaan adalah terjadinya *fraud* yang terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut Sekarwulan dan Umar (2021) *Fraud* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan sengaja dalam melakukan kesalahan dan kelalaian dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehingga ketidaksesuaian itu dapat merugikan beberapa pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Fraud (ACFE, 2018) mendefinisikan occupational fraud sebagai pemanfaatan kedudukan seseorang untuk memperkaya diri pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aktiva yang dimiliki perusahaan secara sengaja. Fraud juga didefinisikan (SAS, No. 99) dalam standar ini fraud dinyatakan sebagai tindakan disengaja menghasilkan salah saji yang material dalam laporan keuangan dan merupakan subjek dalam sebuah pengauditan. *Fraud* sendiri terdiri dari penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Dalam artikel jurnal.id (2021) *fraud triangle* merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Donald R Cressey dalam hal mengamati penyebab terjadinya kecurangan. Dalam *fraud triangle* terdapat tiga tahap penting yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan. Tahapan tersebut terdiri dari tekanan atau *pressure*, peluang atau *opportunity*, dan pembenaran (*rationalize*). Ketiga tahap ini memberikan pengaruh yang penting untuk seseorang dalam melakukan kecurangannya. *Fraud* ini dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kerugian apabila dilakukan secara terus-menerus dan dalam jumlah yang signifikan. Hal ini akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan dan

kemudian akan berdampak pada nilai perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dan system yang mendukung untuk mencegah dan mengurangi terjadinya *fraud* pada suatu perusahaan.

Salah satu skandal yang terjadi yang cukup terkenal yaitu terjadinya kasus manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2001 silam. Manajemen emiten farmasi pelat merah ini melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar yang diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) untuk Laporan Keuangan per 31 Desember 2001. Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Alhasil diputuskan untuk melaksanakan audit ulang pada 3 Oktober 2002 terhadap laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Dalam laporan keuangan yang baru, ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kasus kesalahan pencatatan laporan keuangan KAEF tahun 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana karena merupakan rekayasa keuangan dan menimbulkan kesalahpahaman atau menyesatkan public (Ferry Sandria, 2021).

Aspek selanjutnya yang merupakan faktor dalam melihat nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan dengan annual report atau laporan keuangan yang dibuat suatu perusahaan (Latifah & Murniningsih, 2017). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit/laba dalam suatu periode tertentu. Kemampuan finansial merupakan cerminan dari tingkat keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan ketika mewujudkan tujuan, visi, serta misi dari suatu perusahaan (Wulandari & Widayawati, 2019). Profitabilitas ini akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan, karena keadaan perusahaan yang laba/profit mengindikasikan perusahaan tersebut sehat dan berjalan dengan baik, sehingga investor akan lebih tenang dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan.

Fenomena yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan-perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu salah satunya terjadi pada perusahaan sector Kesehatan dimana terjadinya penurunan Kinerja emiten-emiten kesehatan telah kembali ke level sebelum pandemi dengan rata-rata terjadi penurunan laba bersih yang cukup dalam. Mengikuti kinerja, harga sahamnya pun turut menuruni (Rinaldi Mohammad Azka, 2022). Salah satu perusahaan sector Kesehatan yang mengalami masalah kinerja perusahaan yaitu KAEF. PT Kimia Farma Tbk (IDX: KAEF) mencatatkan laba bersih sebesar Rp5,768 miliar dalam tiga bulan pertama tahun 2022, atau merosot 66,8 persen dibandingkan periode sama tahun 2021 yang terbilang Rp17,294 miliar. Akibatnya, laba per saham dasar turun ke level Rp0,47, sedangkan di akhir Maret 2021 berada di level Rp2,73. Data tersebut dikutip dari laporan keuangan kuartal I 2022 tanpa audit emiten farmasi BUMN itu pada laman Bursa Efek Indonesia (Karunia Saputra Hidayat, 2022). Informasi seperti ini merupakan informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk pengambilan keputusan investasinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, faktor kunci dalam pengungkapan yang mempengaruhi keputusan investor adalah kinerja keuangan yang beroperasi dengan baik dan nilai buku dalam laporan keuangan yang baik (Setiawanta, 2019). Kinerja keuangan digunakan untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan modal perusahaan (Luthfiah & Suherman, 2018). Penilaian kinerja keuangan dilakukan setiap periode berdampak pada pengukuran pertumbuhan yang telah dicapai oleh perusahaan dan menciptakan informasi yang berguna untuk pemilihan kebijakan manajemen (Chabachib et al., 2019). Oleh karena itu, kinerja perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan suatu nilai dari perusahaan, karena hasil kinerja keuangan akan memberikan dampak langsung bagi para investor.

Aspek lain yang mempengaruhi Nilai Perusahaan adalah “*Good Corporate Governance*” atau tata kelola perusahaan dan biasa disingkat sebagai GCG. GCG merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola sebuah perusahaan dalam praktik terbaik dalam menjalankan suatu bisnis (Murtadha et. al., 2018) . Hal ini mengacu pada pembuatan keputusan keuangan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang kepentingan atau *stake holders*. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Yudha dan Fuad (2014) dalam Budhiyasa dan Badera (2022), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa suatu usaha dapat berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan profit yang tinggi apabila diikuti dengan adanya keputusan dan manajemen dari internal yang baik dalam suatu perusahaan.

Menurut (Ferry Sandria, 2021) pada tahun 2004 terjadi kasus di PT Indofarma Tbk (INAF), Bapepam menjelaskan, kasus ini terjadi bermula dari adanya penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan Indofarma. Dari hasil penelitian, Bapepam menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Oleh karena itu, Bapepam atau kini bernama OJK, memutuskan memberi sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500 juta kepada direksi Indofarma yang menjabat pada periode terbitnya laporan keuangan tahun 2001. Setelah itu, Indofarma diperintahkan tiga hal yaitu, Pertama, segera membenahi dan menyusun sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan yang memadai untuk menghindari timbulnya permasalahan yang sama di kemudian hari. Kedua, menyampaikan laporan perkembangan atas pembenahan dan penyusunan sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perseroan secara berkala setiap akhir bulan kepada Bapepam. Ketiga, menunjukkan akuntan publik yang terdaftar di Bapepam untuk melakukan audit khusus untuk melakukan penilaian atas sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi bila perseroan telah selesai melakukan pembenahan dan penyusunan sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perusahaan. Berikut ini merupakan kasus yang berkaitan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang terjadi di perusahaan Indonesia.

Dalam implementasinya *Good Corporate Governance* menjelaskan terkait hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, yaitu antara lain Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Manajer, Pemegang saham serta pihak-pihak lain yang berkepentingan

dalam usaha tersebut. Mekanisme *Good Corporate Governance* sendiri terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Mekanisme secara internal dapat berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independent, proporsi dewan direksi independent, kualitas audit, dan kompensasi eksekutif. Sedangkan mekanisme secara eksternal dapat berupa pengendalian oleh pasar baik terkait nilai perusahaan maupun faktor lainnya serta level *debt financing* yang dilakukakn oleh perusahaan tersebut, selain itu hubungan dengan para investor, *supplier* atau vendor, kreditur dan lain sebagainya. Dengan adanya mekanisme yang berjalan dengan baik, baik itu internal maupun eksternal maka akan memberikan tata Kelola perusahaan yang semakin baik. *Good Corporate Governance* yang buruk dan kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dapat berdampak pada keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan ini harus saling bekerjasama dan membuat keputusan yang baik yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan dan keadaan pasar sehingga perusahaan dapat terus bertahan dan mengalami pertumbuhan yang positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini akan membahas terkait *Financial Distress*, *Fraudulent Financial Reporting*, Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan. *Good Corporate Governance* disini akan menggunakan variable Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Selanjutnya, penelitian ini diberi judul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional sebagai Variable Moderasi.**

Selain itu, salah satu hal yang mendasari penelitian ini yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu pada masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) serta (Afjhani Herlangga & Yunita, 2020) menghasilkan penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Desvita Adaria et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Untuk variable

selanjutnya yaitu *fraudulent financial reporting*, penelitian yang dilakukan oleh (Muhyi & Suratno, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elviani et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan negative antara *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan. Sementara itu untuk variable profitabilitas, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irwanti & Ratnadi, 2021) serta (Setiawanta, 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Imang Dapit Pamungkas et al., 2022) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya untuk variable moderating, penelitian yang dilakukan oleh (Muhyi & Suratno, 2021) menyatakan bahwa GCG tidak mampu memoderasi *fraudulent financial reporting* terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Fatoni, 2021) menyatakan bahwa GCG tidak mampu memoderasi antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Fraudulent Financial Reporting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Fraudulent Financial Reporting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi Kepemilikan Manajerial?
5. Apakah *Fraudulent Financial Reporting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi Kepemilikan Institusional?
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi Kepemilikan Manajerial?
7. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi Kepemilikan Institusional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan
2. Mengetahui pengaruh *Fraudulent Financial Reporting* terhadap Nilai Perusahaan
3. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
4. Mengetahui pengaruh *Fraudulent Financial Reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial
5. Mengetahui pengaruh *Fraudulent Financial Reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional
6. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial
7. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran mengenai hal yang akan diteliti, serta dapat memberikan manfaat melalui aspek:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian untuk mengembangkan teori yang mampu memperluas pengetahuan terkait Nilai Perusahaan terutama pada Sektor Kesehatan yaitu Sub Sektor Farmasi dan Sub Sektor Pelayanan Kesehatan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan saran bagi manajemen perusahaan agar terus dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, dengan terus menjaga dan memperhatikan kondisi kinerja perusahaan sehingga nilai dari suatu perusahaan tetap terjaga dengan baik dan terus bertumbuh serta bagaimana dalam pelaporan keuangannya ke publik. Karena hal tersebut akan mempengaruhi pandangan masyarakat

terhadap nilai perusahaan dan akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi investor terkait investasi dana yang akan dilakukannya dengan melihat dari berbagai aspek dan laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pembuatan keputusan, sehingga investor tidak akan salah dalam pemilihan perusahaan yang akan diinvestasikan dananya serta lebih memperhatikan kembali terkait kondisi Kesehatan keuangan suatu perusahaan.

c. Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi kreditur dalam fasilitas peminjaman dananya bagi perusahaan, dengan melihat bagaimana keadaan keuangan perusahaan menggunakan beberapa rasio yang dapat mencerminkan keadaan tersebut.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat serta menjadi suatu himbauan atau acuan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak- pihak yang berkepentingan, khususnya bagi pihak yang mungkin membutuhkan bahan referensi guna melakukan penelitian di masa yang akan datang dengan topik yang sama.